

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MP-ASI berupa makanan padat atau cair yang diberikan secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan pencernaan bayi. Pada usia 6-24 bulan ASI hanya menyediakan 1/2 kebutuhan gizi bayi. Dan pada usia 12-24 bulan ASI menyediakan 1/3 dari kebutuhan gizinya. Sehingga MP-ASI harus diberikan pada saat bayi berusia 6 bulan (Kemenkes RI, 2014).

Usia 6 bulan sampai dengan 24 bulan, merupakan masa rawan pertumbuhan bayi/anak. Varghese & Susmitha (2015) menyebut periode ini dengan nama penyapihan (*weaning*) yang merupakan proses dimulainya pemberian makanan khusus selain ASI, berbentuk padat atau semi padat secara bertahap jenis, jumlah, frekuensi, maupun tekstur dan konsistensinya sampai seluruh kebutuhan nutrisi anak dipenuhi. Memulai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada saat yang tepat akan sangat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan nutrisi dan tumbuh kembang anak.

Tumbuh kembang anak akan terganggu jika makanan pendamping tidak diperkenalkan pada di usia 6 bulan, atau pemberiannya dengan cara yang tidak tepat. Karena di usia 6 bulan, kebutuhan bayi untuk energi dan nutrisi mulai melebihi apa yang disediakan oleh ASI, dan makanan pendamping diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pada usia ini perkembangan bayi sudah cukup siap untuk menerima makanan lain (WHO, 2016). Peraturan Pemerintah No 33 Tahun 2012, memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat sejak umur 6 bulan dan meneruskan pemberian ASI sampai umur 2 tahun. Penerapan pola pemberian makan ini akan mempengaruhi derajat kesehatan selanjutnya dan meningkatkan status gizi bayi.

Penelitian tentang status gizi anak di kemudian hari dan hubungannya dengan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sudah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian Alemayehu dkk (2015) yang menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan terganggunya status gizi balita. Diantaranya adalah inisiasi menyusui dini, jenis kelamin anak, sumber air, status pendidikan orang tua, kemampuan orang tua dalam membuat keputusan serta tipe dan waktu makanan pelengkap awal yang diberikan.

Makanan pelengkap awal atau makanan pendamping ASI (MP-ASI) diberikan sebelum usia 6 bulan mengakibatkan dampak negatif jangka panjang dan jangka pendek. Dampak negatif jangka pendek jika bayi diberikan makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan di

antaranya adalah bayi kehilangan nutrisi dari ASI, menurunkan kemampuan isap bayi, memicu diare, dan memicu anemia. Sedangkan dampak negatif jangka panjang bila bayi diberikan makanan pendamping ASI sebelum 6 bulan di antaranya adalah obesitas, hipertensi, arterosklerosis, dan alergi. Tidak tepatnya waktu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) ini disebabkan oleh beberapa alasan salah satunya adalah karena ibu bekerja (Savitri, 2016).

Ibu bekerja adalah seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan di samping membesarkan dan mengurus anak di rumah. Seiring dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, dewasa ini banyak perempuan yang terlibat di sektor publik. Bertambahnya jumlah kesempatan kerja, peningkatannya pendidikan, dan perubahan sosial ekonomi dan adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan membuat menyebabkan banyak ibu rumah tangga menjadi ibu bekerja (Schult, 2015).

Jumlah angkatan kerja di Sumatera Barat pada Agustus 2014 mencapai 2,33 juta orang. Pada bulan Agustus 2014, jumlah angkatan kerja mencapai 2,33 juta orang, naik sebanyak 110 ribu orang dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2,22 ribu orang). Jumlah angkatan kerja baik laki-laki maupun perempuan mengalami kenaikan. Penduduk yang bekerja pada Agustus 2014 bertambah sebanyak 120 ribu orang. Jumlah penduduk laki-laki yang bekerja lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan. Namun selama tahun 2015, kenaikan jumlah

penduduk perempuan yang bekerja lebih besar dibanding penduduk laki-laki yang bekerja yaitu sebanyak 7,99% kenaikan penduduk perempuan yang bekerja, berbanding 4,40% kenaikan penduduk laki-laki yang bekerja (Badan Pusat Statistik, 2015).

Penelitian kualitatif tentang ibu bekerja dan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dilakukan oleh Kabir & Matriot (2017) yang menyimpulkan bahwa pemberian makanan pada bayi dan anak pada ibu yang bekerja, secara luas ditentukan oleh pekerjaan ibu, fasilitas umum dasar, dan keterbatasan keluarga dalam membeli suatu barang. Ibu mengatakan jika harus pergi bekerja di pagi hari, dan anak ditiptkan di rumah bersama anak tertua dan keluarga. Ibu mengupayakan anak mendapatkan nutrisi yang bagus walaupun ibu bekerja dengan meninggalkan makanan dan susu untuk bayi, namun pada prakteknya pemberian makanan tersebut diberikan berdasarkan keinginan bayi, bukan berdasarkan kebutuhan nutrisi bayi. Walaupun ibu mempunyai pengetahuan bagus tentang nutrisi, tapi mereka mengesampingkan memberi makan pada anak karna lebih memprioritaskan pekerjaan mereka.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Zahiruddin, Kogade, Kawalkar, Khatib & Gaidhane (2016) pada ibu bekerja yang memiliki anak usia 6-24 bulan, digambarkan bahwa ibu mulai memberikan makanan tambahan seperti makanan lunak dan semi padat usia 4-6 bulan, dan makanan keras yang dihancurkan pada usia 7-9 bulan. Ibu biasa menitipkan anak mereka dengan tetangga atau keluarga ketika jam kerja.

Ibu tidak punya waktu untuk memasak makan terpisah dan langsung memberikan makanan keluarga. Kebanyakan ibu memulai makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini karena alasan kembali bekerja. Kembalinya ibu bekerja membuat ibu harus memberikan makanan pendamping ASI secara dini walaupun mereka mempunyai pengetahuan yang baik.

Pengetahuan baik, tidak akan menjamin bahwa ibu mampu memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara baik dan tepat waktu pula. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Mehkari dkk (2014) yang menyimpulkan bahwa walaupun tenaga kesehatan mempunyai pengetahuan yang baik tentang memberikan makanan pada bayi, namun pada pelaksanaannya terdapat perbedaan dalam pengetahuan dan prakteknya. Alasan utamanya adalah karena rintangan di tempat bekerja. Rintangan yang dihadapi adalah tidak tersedianya fasilitas yang memadai untuk menyusui bayi, kemudian adanya ketakutan bahwa bayi akan tertular penyakit jika bayi diberikan susu dan makanan di tempat ibu bekerja dengan seragam rumah sakit yang digunakan.

Kumar, Gunjan, Ish, & Yogender (2015) dalam penelitian kuantitatifnya tentang kebiasaan makan bayi dan anak pada ibu bekerja menyimpulkan bahwa ibu bekerja mengalami tantangan dan hambatan dalam memberikan makanan yang optimal untuk bayi. Sebesar 70% atau sebanyak 105 orang dari 150 sampel memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini.

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 13 April 2017 bertempat di Puskesmas Padang Pasir. Puskesmas Padang Pasir merupakan Puskesmas yang terletak di pusat kota. Keberadaan kota merupakan pusat kegiatan atau konsentrasi ekonomi (Reksohadiprojo, 2001). Pada tahun 2017 di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir, angka baduta 0-23 bulan mencapai jumlah 1739 orang. Dengan 877 jenis kelamin laki-laki dan 862 perempuan. Dengan jumlah terbanyak di Kelurahan Berok Nipah. Peneliti menemui 3 orang ibu untuk diwawancara terkait dengan pengalaman ibu bekerja dalam keberhasilan pemberian makanan pendamping ASI secara tepat waktu. Yaitu P1, P2, dan P3. Peneliti menemukan bahwa ibu bekerja mulai memberikan makanan tambahan tidak sesuai dengan waktu yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, 3 partisipan memberikan makanan lembik pada saat bayi berusia < 6 bulan. 1 dari 3 partisipan memberikan makanan tambahan pada saat bayi berusia 2 bulan, 2 lainnya memberikan makanan tambahan pada saat bayi berusia 4 bulan. Partisipan merupakan ibu bekerja yang menghabiskan waktu di luar rumah sekitar 9-12 jam.

Ibu biasa menitipkan bayi dengan keluarga dan tetangga. Ibu memberikan susu formula, buah-buahan seperti pisang, dan makanan lembik sebelum bayi berusia 6 bulan. Alasan diberikannya makanan tambahan adalah karena lamanya durasi ibu bekerja, sehingga tidak mempunyai cukup waktu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi. Dikarenakan kondisi tersebut, ibu menganggap ASI nya kurang dan tidak

mencukupi kebutuhan nutrisi bayi. Oleh sebab itu ibu memutuskan untuk memberikan makanan dan minum tambahan untuk mencukupi kebutuhan nutrisi bayi.

Fenomena di atas membuktikan bahwa ibu bekerja menghadapi tantangan dan rintangan dalam pemberian makanan pendamping ASI(MP-ASI) dengan tepat waktu dan cara yang benar. Status pekerjaan dan lamanya waktu bekerja ibu membuat ibu harus memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini.

Banyak rintangan dan hambatan yang dihadapi ibu bekerja dalam memberikan makanan pendamping ASI secara tepat waktu, namun masih ada ibu bekerja yang berhasil memberikan makanan pendamping ASI secara tepat waktu. Dibuktikan dengan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang bahwa ada 3380 orang ibu yang sudah berhasil memberikan ASI Eksklusif. Artinya jika ASI Eksklusif sudah diberikan maka pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) juga sudah dimulai secara tepat waktu yaitu ketika bayi berusia 6 bulan. Fenomena ini yang melatarbelakangi peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman ibu bekerja yang berhasil memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat waktu. Beberapa penelitian sebelumnya banyak dilakukan secara kuantitatif yang belum bisa menggali bagaimana pengalaman ibu bekerja dalam keberhasilan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat waktu pada anak.

Penelitian kualitatif sudah pernah dilakukan, namun penelitian tersebut hanya menjelaskan secara umum faktor penyebab ibu memulai makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini. Belum ada yang mengeksplorasi bagaimana pengalaman ibu bekerja dalam keberhasilan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat waktu. Oleh sebab itu peneliti mengeksplorasi bagaimana pengalaman ibu bekerja dalam keberhasilan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat waktu.

B. Rumusan Masalah

Mengeksplorasi pengalaman ibu bekerja dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan hal yang penting. Karena ibu bekerja memiliki jam kerja yang terikat sehingga banyak dari ibu yang menitipkan anak mereka. Sedangkan anak umur 0-2 tahun memerlukan perhatian khusus terlebih dalam asupan nutrisi. Waktu awal dan frekuensi pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam pemberian makanan tambahan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman ibu bekerja dalam keberhasilan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat waktu.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengeksplorasi pengalaman ibu bekerja dalam keberhasilan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) di waktu yang tepat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi profesi kesehatan/institusi pelayanan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan menjadi alternatif strategi untuk meningkatkan keberhasilan ibu-ibu bekerja agar dapat memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan benar dan tepat waktu.

2. Bagi institusi keperawatan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berarti terhadap ilmu keperawatan tentang bagaimana ibu mampu memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan benar dan tepat waktu walaupun ibu bekerja.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian sejenis atau lebih spesifik tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI).